

Analisis naratif tindakan Yesus mengusir roh jahat di Gerasa dalam perspektif etika Utilitarianisme

Romasi Maska Hutagalung

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

junitamaska@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v17i1.184>

Article History:

Submitted: Jun. 20, 2026

Reviewed: Jul. 16, 2026

Accepted: Jul. 24, 2026

Keywords:

Mark 5:1-20;
narrative criticism;
utilitarian ethics.
Markus 5: 1-20,
narrative criticism,
etika
utilitarianisme

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: *The account of Jesus casting out Legion in Mark 5:1–20 is generally understood as a narrative of deliverance. However, Jesus' action, which resulted in the death of a herd of pigs, also raises ethical questions concerning its consequences for the various parties involved. This study aims to analyze the narrative through a dialogue between narrative criticism and utilitarian ethics. Employing a qualitative method with an interdisciplinary approach, the study uses narrative criticism to examine the narrative structure, characterization, conflict, and consequences of Jesus' action, while the principles of utility developed by Jeremy Bentham and John Stuart Mill are employed to evaluate those consequences from a utilitarian perspective. The findings reveal that Jesus' action generated significant utility for the individual who was restored, while simultaneously causing economic loss and rejection from the community. These findings suggest that utilitarianism helps explain the moral tension embedded in the narrative but is insufficient to fully account for the theological significance of Jesus' action, which centers on liberation, restoration, and the manifestation of the authority of the Kingdom of God.*

Abstrak: Kisah pengusiran Legion dalam Markus 5:1–20 umumnya dipahami sebagai narasi pembebasan, tetapi tindakan Yesus yang mengakibatkan kematian kawanan babi juga memunculkan pertanyaan etis mengenai konsekuensi yang ditimbulkannya bagi berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi tersebut melalui dialog antara *narrative criticism* dan etika utilitarianisme. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisipliner. *Narrative criticism* digunakan untuk mengkaji struktur narasi, karakter, konflik, dan konsekuensi tindakan Yesus, sedangkan prinsip utilitas Jeremy Bentham dan John Stuart Mill digunakan untuk mengevaluasi konsekuensi tersebut dari perspektif utilitarianisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Yesus menghasilkan utilitas yang sangat besar bagi individu yang dipulihkan, tetapi sekaligus menimbulkan kerugian ekonomi dan penolakan dari komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa utilitarianisme membantu menjelaskan ketegangan moral dalam narasi, tetapi tidak sepenuhnya mampu menjelaskan makna teologis tindakan Yesus yang berpusat pada pembebasan, pemulihan, dan pernyataan otoritas Kerajaan Allah.

PENDAHULUAN

Kisah Yesus mengusir roh jahat dari seorang penduduk Gerasa (Mrk. 5: 1-20) merupakan salah satu narasi mujizat yang kaya muatan teologis sekaligus etis. Secara teologis, peristiwa ini umum dibaca sebagai penegasan otoritas Yesus atas kuasa kegelapan sekaligus bagian dari strategi penginjilan Yesus yang menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.¹ Sejalan dengan itu, Lappu dkk, menafsirkan kisah ini sebagai proklamasi Yesus konflik antara Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus dan kerajaan kegelapan yang dipimpin oleh Iblis.² Udu juga menegaskan bahwa peristiwa tersebut memperlihatkan otoritas Yesus sebagai Anak Allah yang berkuasa atas manusia maupun roh-roh jahat.³ Bade menambahkan dimensi pastoral dari tindakan Yesus dengan menekankan bahwa pembebasan tersebut merupakan wujud belas kasih-Nya yang mendalam kepada mereka yang mengalami penindasan spiritual.⁴ Sehingga dalam pembacaan teologis, narasi ini dipahami sebagai kesaksian tentang kuasa, belas kasih, dan misi penyelamatan Yesus.

Namun narasi yang sama juga menghadirkan persoalan etis yang belum banyak mendapat perhatian karena satu tindakan Yesus melahirkan konsekuensi yang berbeda. Di satu sisi, seorang pria yang selama ini hidup dalam penderitaan akibat dirasuki roh yang menyebut diri mereka *Legion* dipulihkan secara menyeluruh dan dikembalikan kepada kehidupan sosialnya.⁵ Di sisi lain, sekitar dua ribu ekor babi yang merupakan komoditas ekonomi yang sah bagi penduduk non-Yahudi di Dekapolis mati setelah roh-roh jahat memasuki kawanan tersebut. Narasi ditutup dengan respons masyarakat Gerasa yang meminta Yesus meninggalkan wilayah mereka. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya menampilkan pembebasan seorang individu, tetapi juga memperlihatkan konsekuensi yang berdampak pada komunitas.

¹ Frans Wonatorei dan Marciano Antaricksawan Waani, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 53, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.54>.

² Sabriel Milleanno Lappu, Wilson Wiwi Suwanto, dan Antonius Missa, "Konfrontasi Kerajaan Allah Dan Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (2023): 106, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.157>.

³ Gebrile Mikael Mareska Udu, "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20," *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2026): 22, <https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13455>.

⁴ Michee B. Bade, "Jesus' Authority Over Evil Spirits: Healing Demoniacs in the Gospel of Mark," *Journal of Adventist Mission Studies* 20, no. 1 (2024): 117, <https://doi.org/10.32597/1553-9881.1560>.

⁵ Udu, "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20," 35.

Ketegangan tersebut menjadi relevan untuk dibaca melalui etika utilitarianisme yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Berbeda dengan etika yang menekankan motif atau kewajiban moral, utilitarianisme menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya terhadap kebahagiaan pihak-pihak yang terdampak.⁶ Prinsip utilitas menghendaki agar seluruh manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh suatu tindakan dipertimbangkan sebagai dasar penilaian moral, sehingga benar atau salahnya suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya, bukan oleh motif pelakunya.⁷ Ketika kerangka ini diterapkan pada kisah Gerasa, muncul pertanyaan yang tidak sederhana. Pembebasan seorang yang kerasukan jelas menghadirkan manfaat yang besar bagi individu, tetapi pada saat yang sama narasi juga memperlihatkan kerugian ekonomi, kematian kawanan babi, serta penolakan masyarakat terhadap Yesus. Oleh karena itu, persoalan yang perlu dijawab bukan sekadar apakah tindakan Yesus dapat dinilai baik atau buruk menurut utilitarianisme, melainkan bagaimana etika utilitarianisme menjelaskan dan menimbang konsekuensi-konsekuensi yang beragam tersebut dalam satu narasi yang sama.

Prinsip evaluasi tindakan berdasarkan konsekuensi ini sebenarnya bukan hal asing dalam Kitab Suci. Tindakan Daud memberi makan anak buahnya dari roti sajian di Bait Suci (1 Samuel 21:1-6), yang kemudian dikutip Yesus sendiri dalam Matius 12:3-4 untuk membela murid-murid-Nya yang memetik gandum pada hari Sabat, menekankan pentingnya belas kasihan dibanding ketaatan kaku terhadap hukum.⁸ Sebaliknya, tindakan Saul yang membiarkan rakyatnya mengambil jarahan dari Raja Agag dan orang Amalek meski tampak menguntungkan secara jangka pendek, justru berujung pada penolakannya sebagai raja secara teologis (1 Samuel 15).⁹ Kedua contoh ini menunjukkan bahwa penilaian berbasis konsekuensi semata tidak selalu selaras dengan penilaian teologis sehingga hal ini juga menyebabkan sebuah ketegangan yang juga berpotensi muncul dalam kasus Gerasa.

⁶ Jeremy Bentham, *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation* (Kitchener: Batoche Books, 2000), 14.

⁷ John Stuart Mill, *Utilitarianism* (The Floating Press, 2009), 34.

⁸ John Appiah dan Daniel Berchie, "A Review of the Rationale for Jesus' Use of David's Example in Matthew 12: 3-4 in Contemporary Scholarly Debate," *E-Journal Of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 7 (2023): 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/erats.2023973>.

⁹ Dietrick Benhard Hiskia et al., "Kepribadian Saul Dalam 1 Samuel 15: 1-35: Sebuah Kajian Psikologi dan Implikasinya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 11, no. 1 (2025): 7, <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/p8rbw210>.

Penelitian mengenai Markus 5:1–20 telah dikaji dari berbagai perspektif. Burrow menafsirkan perikop ini sebagai narasi yang dibangun melalui ironi pembalikan, yakni keberhasilan Yesus mengusir Legion justru diikuti dengan penolakan masyarakat yang meminta-Nya pergi.¹⁰ Udu menyoroti narasi tersebut dari perspektif transformasi identitas dan spiritualitas pascakerasukan, dengan menunjukkan bagaimana pemulihan yang dialami tokoh utama mengubah identitas, relasi sosial, dan panggilannya sebagai saksi Kristus.¹¹ Di sisi lain, kajian mengenai utilitarianisme dalam hubungannya dengan teologi juga telah berkembang. Shelley menunjukkan bahwa utilitarianisme masih menyisakan berbagai persoalan ketika berhadapan dengan etika teologis.¹² Sedangkan Cole berpendapat bahwa utilitarianisme teologis tetap memiliki relevansi melalui penekanan pada dimensi eskatologis dan teori retribusi ilahi.¹³ Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mendialogkan narasi pengusiran roh jahat di Gerasa dengan etika utilitarianisme melalui pendekatan analisis naratif. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana narasi Markus membangun konsekuensi-konsekuensi yang berbeda dari tindakan Yesus serta mengevaluasi sejauh mana etika utilitarianisme mampu menjelaskan kompleksitas moral yang dihadirkan oleh narasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan *narrative criticism* dan etika utilitarianisme. Menurut Sudikan, pendekatan interdisipliner merupakan metode untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.¹⁴ Dalam penelitian ini, *narrative criticism* digunakan untuk membaca Markus 5:1–20 sebagai sebuah narasi yang utuh dengan memperhatikan bagaimana penulis Injil membangun makna melalui unsur-unsur naratif, seperti alur cerita (*plot*), tokoh, konflik,

¹⁰ Andrew Burrow, "Bargaining with Jesus: Irony in Mark 5:1-20," *Biblical Interpretation* 25, no. 2 (2017): 249, <https://doi.org/10.1163/15685152-00250A04>.

¹¹ Udu, "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20," 22.

¹² Catherine Shelley, *Ethical exploration in a multifaith society, Ethical Exploration in a Multifaith Society*, vol. 2006, 2017, 125, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-46711-5>.

¹³ Graham Cole, "Theological Utilitarianism and the Eclipse of the Theistic Sanction," *Tyndale Bulletin* 42, no. 2 (1991): 244, <https://doi.org/10.53751/001c.30516>.

¹⁴ Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra," *Paramasastra* 2, no. 1 (2015): 4, <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>.

serta konsekuensi yang muncul dari tindakan Yesus.¹⁵ endekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada konstruksi makna yang dibangun oleh narator, bukan pada rekonstruksi historis peristiwa. Data primer penelitian adalah Markus 5:1–20 karena menyajikan narasi yang paling lengkap mengenai peristiwa pengusiran Legion di Gerasa, sedangkan perikop paralelnya dalam Matius 8:28–34 dan Lukas 8:26–39 digunakan secara terbatas sebagai bahan pembandingan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang membahas *narrative criticism*, etika utilitarianisme, serta kajian mengenai kisah Gerasa.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, narasi Markus 5:1–20 dianalisis menggunakan *narrative criticism* untuk mengidentifikasi struktur cerita, perkembangan karakter, serta konsekuensi yang muncul sebagai akibat tindakan Yesus. Kedua, temuan tersebut dievaluasi menggunakan prinsip utilitas yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham dan dikembangkan oleh John Stuart Mill, khususnya mengenai penilaian moral berdasarkan konsekuensi tindakan terhadap kesejahteraan individu maupun komunitas. Ketiga, hasil analisis naratif dan evaluasi utilitarian didialogkan secara kritis guna menilai sejauh mana etika utilitarianisme mampu menjelaskan kompleksitas moral yang dihadirkan oleh narasi Markus 5:1–20 sekaligus mengidentifikasi titik temu dan perbedaannya dengan perspektif teologis yang dibangun oleh narator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Utilitas melalui Pemulihan Individu dalam Narasi Markus

Markus membuka kisah Gerasa dengan karakterisasi yang menekankan kedalaman penderitaan tokoh utama. Ia tinggal di kuburan, tidak seorang pun dapat mengikatnya meski dengan rantai, karena setiap kali dirantai ia selalu memutuskan belenggunya dan tidak berpakaian (Luk.8: 27). Selain itu, ia berkeliaran di pekuburan dan bukit-bukit sambil terus-menerus berteriak serta melukai dirinya sendiri dengan batu (ay. 3-5). Melalui pengulangan ungkapan bahwa ia "sering diikat" tetapi "selalu memutuskan" belenggunya, Markus membangun gambaran tentang seseorang yang telah kehilangan kendali atas dirinya, terputus dari relasi sosial, dan berada di luar kemampuan manusia untuk dipulihkan.¹⁶ Karakterisasi ini menjadi titik awal yang

¹⁵ James L Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 38–40.

¹⁶ Justin Campbell, "Jesus in the Shadows : Healing the Gerasene Démoniac in Mark 's Gospel , an Existential Christology" 7, no. 1 (2014): 184.

mempersiapkan pembaca memahami besarnya perubahan yang akan dihadirkan melalui tindakan Yesus.

Penderitaan tersebut mencapai klimaks ketika roh yang menguasainya memperkenalkan diri sebagai "Legion" (ay. 9). Meskipun *legion* merupakan istilah satuan utama tentara Romawi yang pada abad pertama terdiri atas sekitar lima hingga enam ribu prajurit,¹⁷ France menegaskan bahwa penyebutan nama tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah roh jahat secara harfiah, melainkan untuk menggambarkan bahwa orang tersebut dikuasai oleh banyak roh yang bertindak sebagai satu kesatuan layaknya sebuah pasukan.¹⁸ Marcus menambahkan bahwa penggunaan istilah militer Romawi tersebut membangkitkan asosiasi pembaca terhadap kekuatan yang besar dan terorganisasi.¹⁹ Dengan demikian, penyebutan "Legion" tidak sekadar mengidentifikasi roh jahat, tetapi memperbesar ketegangan naratif dengan memperlihatkan bahwa tokoh utama berada di bawah kuasa yang tampaknya mustahil diatasi oleh manusia.

Karakterisasi tersebut sekaligus menyediakan dasar bagi pembacaan utilitarian. Menurut Jeremy Bentham, penilaian moral terhadap suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensi yang dihasilkannya, terutama melalui intensitas (*intensity*), durasi (*duration*), dan kepastian (*certainty*) dari penderitaan maupun kebahagiaan yang ditimbulkan.²⁰ Ketiga unsur ini tampak jelas dalam narasi Markus. Penderitaan tokoh utama bersifat sangat intens karena mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial; berlangsung terus-menerus; serta terbukti tidak dapat diatasi oleh berbagai upaya manusia. Dengan demikian, sebelum Yesus bertindak, Markus telah membangun kondisi awal yang merepresentasikan tingkat penderitaan yang sangat tinggi.

Kontras yang tajam muncul setelah Yesus mengusir roh-roh jahat. Markus hanya mencatat bahwa orang itu kini "duduk, sudah berpakaian, dan sudah waras" (ay. 15). Kesederhanaan deskripsi ini justru menonjolkan perubahan yang terjadi.²¹ "Duduk" menggambarkan pulihnya pengendalian diri, "berpakaian" menandakan dipulihkannya

¹⁷ Udu, "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20," 33.

¹⁸ R. T France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002), 229.

¹⁹ Joel Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1999), 345.

²⁰ Bentham, *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation*, 31–34 Chapter IV.

²¹ Udu, "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20," 35.

martabat sebagai manusia, sedangkan "waras" menunjukkan pemulihan kondisi mental yang sebelumnya dikuasai oleh roh jahat. Dari perspektif Bentham, kontras tersebut menunjukkan bahwa tindakan Yesus menghasilkan utilitas yang sangat besar karena menghilangkan penderitaan yang sangat intens, berkepanjangan, dan sebelumnya tidak dapat diatasi oleh manusia.

Transformasi yang dialami tokoh utama tidak berhenti pada pemulihan kondisi fisik dan mental, melainkan berlanjut hingga ke perubahan kehendaknya. Hal ini tampak ketika, setelah dibebaskan, ia memohon kepada Yesus agar diperbolehkan menyertainya (ay. 18)—sebuah permohonan yang menandai titik penting dalam perkembangan karakternya. Sebelum pembebasan, seluruh ucapan yang keluar dari dirinya didominasi oleh suara Legion yang menguasai identitasnya, sehingga tidak ada ruang bagi kehendak pribadi untuk muncul. Kini, untuk pertama kalinya, narasi memperlihatkan suara itu sebagai miliknya sendiri: keinginannya mengikuti Yesus menunjukkan bahwa pemulihan yang dialaminya bukan sekadar hilangnya gejala, melainkan kembalinya kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengarahkan hidupnya sendiri.

Menariknya, Yesus justru tidak mengabulkan permohonan tersebut. Ia memerintahkan orang itu kembali kepada keluarganya untuk memberitakan apa yang telah Tuhan lakukan baginya—dan orang itu menaati perintah tersebut tanpa penolakan.²² Respons ini memperkuat, bukan meniadakan, gambaran pemulihannya: kesediaannya menunda kehendak pribadi demi menjalankan perintah justru membuktikan bahwa kehendak itu kini berada di bawah kendali akal sehat, bukan lagi di bawah kuasa roh yang merasukinya. Dengan demikian, Markus tidak hanya menggambarkan pemulihan seorang yang kerasukan, tetapi juga transformasi seorang yang sebelumnya dikuasai Legion menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan, menaati perintah Yesus, dan menjalankan tanggung jawab moralnya.

Dari titik inilah narasi bergerak melampaui pemulihan pribadi menuju dampak yang lebih luas. Orang yang telah dibebaskan itu pergi ke wilayah Dekapolis dan memberitakan apa yang telah Tuhan lakukan baginya, sehingga "semua orang menjadi heran" (ay. 20). Tokoh yang semula terasing dari masyarakat—hidup di antara kubur-kubur, terputus dari keluarga dan komunitasnya—kini berbalik posisi menjadi

²² Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary Volume 8: Matthew, Mark and Luke* (Michigan: Regency Reference Library, 1984), 659.

pembawa kesaksian bagi masyarakatnya sendiri.²³ Perubahan posisi ini sekaligus memperluas jangkauan dampak tindakan Yesus: dari satu individu yang dipulihkan menuju komunitas Dekapolis yang mulai tersentuh oleh kesaksiannya. Dalam kerangka kalkulus utilitas Bentham, perkembangan ini dapat dibaca sebagai perluasan *extent*,²⁴ yaitu manfaat yang semula hanya dialami oleh satu orang kini mulai menjangkau lingkup yang jauh lebih luas.

Perluasan manfaat ini juga memperlihatkan kualitas utilitas yang dihasilkan. Mill membedakan antara kesenangan yang bersifat fisik (*lower pleasures*) dan kebahagiaan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, moral, serta relasional (*higher pleasures*).²⁵ Pemulihan orang Gerasa tidak hanya membebaskannya dari penderitaan, tetapi juga memulihkan identitas, relasi sosial, kemampuan bernalar, dan tanggung jawab moralnya sebagai pemberita karya Allah. Oleh karena itu, jika dibaca melalui perspektif Mill, tindakan Yesus menghasilkan utilitas yang bernilai tinggi bukan semata-mata karena manfaatnya menjangkau lebih banyak orang, melainkan karena manfaat tersebut menyentuh dimensi kehidupan manusia yang memiliki kualitas moral dan spiritual yang lebih luhur (*higher pleasures*).

Penurunan Utilitas pada Tingkat Komunitas: Kerugian Ekonomi dan Penolakan Yesus

Jika tindakan Yesus menghasilkan peningkatan utilitas yang sangat besar bagi individu yang kerasukan, narasi Markus memperlihatkan bahwa tindakan yang sama menimbulkan konsekuensi negatif bagi komunitas. Alih-alih menutup cerita setelah pemulihan tokoh utama, Markus justru mengalihkan perhatian kepada para penjaga babi, para pemiliknya, dan masyarakat Gerasa. Peralihan sudut pandang ini menunjukkan bahwa konsekuensi tindakan Yesus tidak hanya dialami oleh orang yang dipulihkan, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa pengusiran Legion.

Konsekuensi tersebut tampak ketika Yesus mengizinkan roh-roh jahat memasuki kawanan babi sehingga sekitar dua ribu ekor babi berlari ke tebing dan mati tenggelam

²³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5 : 1-20," *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 101, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i2.504>.

²⁴ Bentham, *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation*, 31 Chapter IV.

²⁵ Mill, *Utilitarianism*, 12–47 Chapter II.

(ay. 13). Peristiwa ini perlu dibaca dalam konteks sosial-ekonomi Dekapolis, sebuah wilayah yang mayoritas dihuni masyarakat non-Yahudi di bawah pengaruh budaya Yunani-Romawi.²⁶ Berbeda dengan orang Yahudi yang menganggap babi sebagai hewan haram, masyarakat Dekapolis memelihara babi sebagai komoditas ekonomi yang sah. Besarnya jumlah kawanan babi dalam narasi menunjukkan bahwa peternakan babi merupakan aktivitas ekonomi yang penting bagi wilayah tersebut.²⁷ Oleh karena itu, kematian ribuan ekor babi tidak hanya melambangkan kehancuran kuasa roh jahat, tetapi juga merepresentasikan hilangnya sumber penghidupan yang nyata bagi para pemilik dan penjaganya. Konsekuensi ekonomi inilah yang kemudian memunculkan persoalan etis. Guelich mencatat bahwa kematian kawanan babi telah mendorong banyak pembaca mempertanyakan moralitas narasi ini karena terkesan mengabaikan harta milik orang lain.²⁸

Dampak sosial dari peristiwa tersebut semakin jelas melalui respons masyarakat Gerasa. Markus mencatat bahwa para penjaga babi lari dan menceritakan kejadian itu ke kota dan ke daerah sekitar (ay. 14). Penduduk kemudian datang untuk melihat sendiri, dan mendapati tokoh yang tadinya kerasukan kini sudah duduk, berpakaian, dan waras namun respons mereka justru ketakutan (ay. 15). Namun, alih-alih bersukacita, mereka justru diliputi ketakutan dan meminta Yesus meninggalkan wilayah mereka (ay. 17). Dalam alur cerita, urutan ini penting untuk diperhatikan karena rasa takut dan permintaan agar Yesus pergi muncul justru setelah penduduk menyaksikan sendiri hasil baik dari pemulihan tokoh tersebut.²⁹ Dengan demikian, Markus memperlihatkan bahwa manfaat yang nyata bagi seorang individu tidak secara otomatis dipandang sebagai manfaat bagi komunitas yang menanggung kerugian akibat peristiwa yang sama.

Situasi ini menghadirkan persoalan yang serius bagi etika utilitarian. Bentham menegaskan bahwa penilaian moral harus mempertimbangkan konsekuensi tindakan bagi seluruh pihak yang terdampak.³⁰ Karena itu, kerugian ekonomi para pemilik babi, hilangnya mata pencaharian para penjaga, dan ketakutan yang dialami masyarakat Gerasa merupakan konsekuensi yang tidak dapat dikesampingkan dalam kalkulus utilitas. Jika seluruh dampak tersebut diperhitungkan, maka tindakan Yesus tidak lagi

²⁶ R. T France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, 226.

²⁷ Robert A. Guelich, *Word Biblical Commentary Mark 1-8:26* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1989), 281.

²⁸ Guelich, 283.

²⁹ R. T France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, 231.

³⁰ Bentham, *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation*, 32 Chapter IV.

menghadirkan manfaat yang bersifat tunggal, tetapi memperlihatkan distribusi konsekuensi yang berbeda di antara para pelaku dalam narasi.

Kompleksitas tersebut semakin meningkat apabila penderitaan hewan turut diperhitungkan ke dalam pertimbangan moral. Peter Singer memperluas penerapan utilitarianisme dengan menegaskan bahwa kemampuan makhluk hidup untuk merasakan penderitaan (*sentience*) menjadi dasar pertimbangan etis sehingga kepentingan hewan tidak boleh diabaikan hanya karena berbeda spesies.³¹ Gagasan ini sejalan dengan pernyataan Bentham bahwa persoalan moral bukan terutama apakah suatu makhluk dapat berpikir, melainkan apakah ia dapat menderita.³² Dari sudut pandang ini, kematian sekitar dua ribu ekor babi bukan hanya kerugian ekonomi, tetapi juga menambah konsekuensi moral karena melibatkan penderitaan makhluk hidup. Dengan demikian, kalkulus utilitas menjadi semakin kompleks karena harus memperhitungkan kesejahteraan manusia sekaligus penderitaan hewan.

Jika sisi kerugian ini ditimbang bersama dengan sisi keuntungan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, muncul pertanyaan yang tidak bisa dijawab secara sederhana: apakah pemulihan satu orang, betapapun besar dan pentingnya, dapat dianggap menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan kerugian ekonomi yang nyata, ketakutan yang dialami satu komunitas secara luas, dan penderitaan makhluk hidup dalam jumlah besar? Teks Markus sendiri tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Cerita ditutup dengan penduduk yang tetap meminta Yesus pergi, tanpa ada penyelesaian atau rekonsiliasi antara kedua pihak yang berkepentingan. Ketegangan yang belum terselesaikan inilah yang menjadi dasar bagi pembahasan pada bagian berikutnya.

Dialog antara Narrative Criticism dan Etika Utilitarianisme

Pembahasan pada dua bagian sebelumnya menghasilkan dua bobot konsekuensi yang berlawanan arah dari satu tindakan yang sama. Di satu sisi, ada peningkatan utilitas yang besar bagi satu individu, bahkan meluas menjadi kesaksian yang berdampak ke seluruh wilayah Dekapolis. Di sisi lain, ada kerugian ekonomi yang nyata bagi pemilik dan penjaga babi, ketakutan yang dialami penduduk Gerasa secara luas, dan penderitaan

³¹ Peter Singer, "Animal Liberation or Animal Right?," *The Monist* 70, no. 1 (2015): 3, <https://doi.org/doi:10.2307/27903010>.

³² Bentham, *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation*, 15 Chapter 1.

langsung yang dialami hewan-hewan tersebut. Oleh karena itu, persoalan yang perlu dijawab bukan lagi apakah kedua konsekuensi tersebut benar-benar hadir dalam narasi, melainkan apakah etika utilitarianisme mampu memberikan penilaian moral yang memadai terhadap keseluruhan konsekuensi tersebut.

Salah satu kemungkinan argumen yang diajukan adalah dengan menekankan manfaat jangka panjang dari tindakan Yesus. Kerugian yang dialami penduduk Gerasa bersifat langsung dan berjangka pendek, sementara kesaksian tokoh yang disembuhkan di Dekapolis (ay. 20) berpotensi memberi dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, karena ia menjangkau lebih banyak orang dalam rentang waktu yang tidak dibatasi oleh cerita itu sendiri. Guelich menafsirkan bahwa ungkapan "semua orang menjadi heran" merupakan respons terhadap pemberitaan orang yang telah dipulihkan, bukan semata-mata terhadap mukjizat yang pernah terjadi.³³ Dengan demikian, narasi memberi indikasi bahwa tindakan Yesus tidak berhenti pada pemulihan seorang individu, tetapi mulai menghasilkan dampak sosial melalui kesaksian tokoh tersebut. Argumentasi ini sejalan dengan prinsip utilitas Bentham yang menempatkan jangkauan (*extent*) dan durasi (*duration*) sebagai unsur penting dalam menilai konsekuensi suatu tindakan

Meskipun demikian, narasi Markus tidak menjelaskan sejauh mana kesaksian tersebut menghasilkan perubahan yang nyata di tengah masyarakat Dekapolis. Keheranan yang dicatat narator menunjukkan adanya respons yang kuat terhadap pemberitaan itu,³⁴ tetapi tidak secara eksplisit menggambarkan pertobatan, penerimaan terhadap Yesus, ataupun manfaat konkret yang dapat diukur. Oleh karena itu, manfaat jangka panjang tindakan Yesus tetap berada pada tingkat indikasi naratif sehingga belum dapat dijadikan dasar yang pasti untuk menyimpulkan bahwa utilitas yang dihasilkannya lebih besar daripada kerugian yang segera dialami masyarakat Gerasa.

Argumen kedua yang dapat diajukan adalah perbedaan kualitas yang dikemukakan Mill. Dari perspektif ini, pemulihan martabat, kewarasan, dan relasi sosial seorang manusia tergolong *higher pleasure*, sedangkan kerugian ekonomi berupa hilangnya babi tergolong kepentingan yang lebih rendah tingkatannya karena bersifat material semata. Namun perbedaan tersebut tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan. Kerugian yang dialami penduduk Gerasa bukan sekadar kehilangan properti dalam pengertian abstrak karena bagi mereka kawanan babi tersebut adalah sumber

³³ Guelich, *Word Biblical Commentary Mark 1-8*:26, 286.

³⁴ Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, 354.

penghidupan nyata. Menempatkan kepentingan ekonomi yang menyangkut penghidupan manusia secara otomatis pada kategori "lebih rendah" dibanding kepentingan individu lain berisiko mengabaikan kerugian ekonomi tersebut. Karena itu, kerugian yang mereka alami tidak dapat direduksi menjadi kehilangan materi semata, melainkan turut memengaruhi kesejahteraan hidup mereka

Kesulitan tersebut menunjukkan keterbatasan utilitarianisme ketika berbagai kepentingan harus dibandingkan secara langsung. Dalam filsafat moral, persoalan ini dikenal sebagai *interpersonal comparison of utility*, yaitu kesulitan menentukan ukuran yang sama untuk membandingkan manfaat dan penderitaan yang dialami pihak-pihak yang berbeda. Kalkulus utilitas memang mengandaikan bahwa seluruh konsekuensi dapat dipertimbangkan secara agregat, tetapi tidak menyediakan kriteria objektif untuk menentukan apakah pemulihan seorang individu lebih bernilai daripada kerugian ekonomi yang dialami komunitas, ketakutan masyarakat, dan penderitaan ribuan hewan.

Kritik ini sejalan dengan pandangan Maiwan bahwa utilitarianisme tidak memiliki batas yang jelas dalam menentukan prioritas antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.³⁵ Meskipun berorientasi pada kesejahteraan bersama, utilitarianisme tidak memberikan pedoman yang tegas mengenai kepentingan mana yang harus didahulukan ketika keduanya saling bertentangan. Persoalan inilah yang dipertahankan oleh narasi Markus. Kisah tersebut diakhiri dengan permintaan masyarakat agar Yesus meninggalkan wilayah mereka (Mrk. 5:17), tanpa adanya penyelesaian yang menunjukkan bahwa manfaat yang diterima satu pihak telah menghapus kerugian yang dialami pihak lainnya.

Persoalan tanggung jawab moral juga perlu diperhatikan secara cermat dalam konteks ini. Teks mencatat bahwa Yesus memberi izin bagi roh-roh itu untuk masuk ke dalam babi (ay. 13), sementara larinya babi ke danau merupakan akibat langsung dari kuasa roh yang merasukinya, bukan perintah eksplisit Yesus terhadap babi tersebut.³⁶ Perbedaan ini penting bagi analisis etis, karena kalkulus utilitas pada umumnya menilai konsekuensi suatu tindakan tanpa selalu mempersoalkan derajat keterlibatan langsung pelakunya. Jika demikian, apakah Yesus tetap dapat dinilai bertanggung jawab penuh

³⁵ Maiwan Mohammad, "Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* 17, no. 2 (2018): 204, <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9093>.

³⁶ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary Volume 8: Matthew, Mark and Luke*, 658.

atas seluruh konsekuensi negatif yang terjadi, hanya karena Ia memberi izin, ataukah tanggung jawab moral tersebut perlu ditimbang secara berbeda mengingat Ia bukan pelaku langsung dari kerugian tersebut? Kerangka utilitarianisme klasik cenderung tidak banyak membedakan hal ini, karena fokus utamanya adalah pada hasil akhir, bukan pada derajat keterlibatan pelaku—sebuah keterbatasan yang tampak nyata ketika diterapkan pada kasus konkret seperti ini.

Pada titik inilah pembacaan teologis menawarkan perspektif yang berbeda. Penempatan kisah Gerasa segera setelah peristiwa Yesus meredakan angin ribut (Mrk. 4:35–41) menunjukkan bahwa Markus sedang menyusun rangkaian narasi mengenai pernyataan otoritas Yesus atas seluruh kuasa yang mengancam kehidupan, baik alam maupun roh-roh jahat. Menariknya, kedua peristiwa tersebut diakhiri dengan respons yang serupa, yaitu rasa takut. Setelah angin ribut diredakan, murid-murid bertanya, "Siapakah gerakan orang ini?" (Mrk. 4:41), sedangkan setelah Legion diusir, masyarakat Gerasa meminta Yesus meninggalkan wilayah mereka (Mrk. 5:17). Dengan demikian, rasa takut dalam kedua kisah tersebut bukan terutama menjadi indikator bahwa tindakan Yesus gagal menghasilkan manfaat, melainkan respons manusia terhadap pernyataan kuasa ilahi yang melampaui pemahaman mereka. Dari perspektif ini, nilai tindakan Yesus tidak ditentukan oleh hasil penjumlahan manfaat dan kerugian, tetapi oleh otoritas serta tujuan Kerajaan Allah yang sedang dinyatakan melalui tindakan-Nya.

Dialog ini memperlihatkan bahwa utilitarianisme dan pembacaan teologis sesungguhnya mengajukan pertanyaan yang berbeda. Utilitarianisme menilai apakah suatu tindakan menghasilkan manfaat terbesar bagi seluruh pihak yang terdampak, sedangkan narasi Markus mengarahkan perhatian pembaca pada pernyataan identitas dan otoritas Yesus melalui rangkaian peristiwa yang sengaja disusun secara bertahap. Oleh karena itu, dialog antara keduanya tidak bertujuan menentukan apakah tindakan Yesus sesuai atau bertentangan dengan utilitarianisme, melainkan menunjukkan bahwa kompleksitas moral dalam kisah Gerasa tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui kalkulus manfaat dan kerugian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan Yesus mengusir Legion dalam Markus 5:1–20 menjadi problematis ketika dibaca melalui perspektif etika

utilitarianisme. Dari sudut pandang utilitas individu, tindakan Yesus menghasilkan peningkatan utilitas yang sangat besar. Penderitaan yang sebelumnya digambarkan sangat intens, berkepanjangan, dan tidak dapat diatasi oleh manusia berakhir melalui pemulihan yang menyentuh kondisi fisik, mental, sosial, dan martabat tokoh tersebut. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip utilitas Bentham, sedangkan perspektif Mill memperlihatkan bahwa pemulihan tersebut tidak hanya bernilai besar secara kuantitatif, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi karena memulihkan kemampuan individu untuk berelasi, menjalankan tanggung jawab moral, dan menjadi saksi bagi komunitasnya.

Namun, narasi Markus tidak berhenti pada pemulihan individu. Kematian kawanan babi, kerugian ekonomi, ketakutan masyarakat, serta penolakan terhadap Yesus menunjukkan bahwa tindakan yang membawa manfaat besar bagi satu pihak sekaligus menimbulkan konsekuensi negatif bagi pihak lain. Oleh karena itu, apabila seluruh konsekuensi naratif diperhitungkan secara bersamaan, utilitarianisme tidak menghasilkan penilaian moral yang sederhana ataupun tunggal. Sebaliknya, penerapan prinsip utilitas justru menyingkap ketegangan etis yang sengaja dipertahankan oleh narasi Markus.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa utilitarianisme merupakan perangkat analitis yang berguna untuk mengidentifikasi manfaat, kerugian, dan pihak-pihak yang terdampak oleh tindakan Yesus, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan keseluruhan makna teologis narasi. Tindakan Yesus dalam Markus 5:1–20 tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian utilitas terbesar, melainkan juga pada pembebasan, pemulihan, dan pernyataan otoritas Kerajaan Allah. Dengan demikian, dialog antara *narrative criticism* dan etika utilitarianisme tidak bertujuan menentukan apakah Yesus bertindak sesuai atau bertentangan dengan utilitarianisme, melainkan menunjukkan bahwa narasi Markus menghadirkan kompleksitas moral yang melampaui penilaian berdasarkan kalkulus manfaat dan kerugian semata.

Penelitian ini terbatas pada analisis naratif Markus 5:1–20 dan dialog dengan utilitarianisme klasik sebagaimana dikembangkan oleh Bentham dan Mill. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan dengan narasi paralel dalam Matius dan Lukas atau melalui dialog dengan pendekatan etika

lainnya, seperti deontologi dan etika kebajikan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi etis tindakan Yesus dalam kisah Gerasa.

REFERENSI

- Appiah, John, dan Daniel Berchie. "A Review of the Rationale for Jesus ' Use of David ' s Example in Matthew 12 : 3-4 in Contemporary Scholarly Debate." *E-Journal Of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 7 (2023): 281-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/erats.2023973>.
- Bade, Michee B. "Jesus ' Authority Over Evil Spirits : Healing Demoniacs in the Gospel of Mark." *Journal of Adventist Mission Studies* 20, no. 1 (2024): 117-41. <https://doi.org/10.32597/1553-9881.1560>.
- Bentham, Jeremy. *An Introduction To The Principles of Morals And Legislation*. Kitchener: Batoche Books, 2000.
- Burrow, Andrew. "Bargaining with Jesus: Irony in Mark 5:1-20." *Biblical Interpretation* 25, no. 2 (2017): 234-51. <https://doi.org/10.1163/15685152-00250A04>.
- Campbell, Justin. "Jesus in the Shadows : Healing the Gerasene Demoniac in Mark ' s Gospel , an Existential Christology" 7, no. 1 (2014): 183-224.
- Cole, Graham. "Theological Utilitarianism and the Eclipse of the Theistic Sanction." *Tyndale Bulletin* 42, no. 2 (1991). <https://doi.org/10.53751/001c.30516>.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Volume 8: Matthew, Mark and Luke*. Michigan: Regency Reference Library, 1984.
- Guelich, Robert A. *Word Biblical Commentary Mark 1-8:26*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1989.
- Hiskia, Dietrick Benhard, Marlin Winda Yesayas, Yune Yulinda Beljeur, Rahel Hully, dan Febby Nancy Patty. "Kepribadian Saul Dalam 1 Samuel 15: 1-35: Sebuah Kajian Psikologi dan Implikasinya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 11, no. 1 (2025): 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/p8rbw210>.
- Lappu, Sabriel Milleanno, Wilson Wiwi Suwanto, dan Antonius Missa. "Konfrontasi Kerajaan Allah Dan Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (2023): 103-29. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.157>.
- Marcus, Joel. *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1999.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianism*. The Floating Press, 2009.

- Mohammad, Maiwan. "Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan." *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* 17, no. 2 (2018): 193–215. <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9093>.
- R. T France. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Shelley, Catherine. *Ethical exploration in a multifaith society. Ethical Exploration in a Multifaith Society*. Vol. 2006, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-46711-5>.
- Singer, Peter. "Animal Liberation or Animal Right?" *The Monist* 70, no. 1 (2015): 3–14. <https://doi.org/doi:10.2307/27903010>.
- Sudikan, Setya Yuwana. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra." *Paramasastra* 2, no. 1 (2015): 1–30. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5 : 1-20." *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 93–106. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i2.504>.
- Udu, Gebrile Mikael Mareska. "Transformasi Identitas dan Spiritual Pascakerasukan: Analisis Naratif Atas Perikop Markus 5: 1-20." *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2026): 21–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13455>.
- Wonatorei, Frans, dan Marciano Antaricksawan Waani. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148–62. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.54>.